



Implementasi Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Bagi Generasi Milenial

Salwa Siti Sa'aadah^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ salwassaaadah@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juli 2023;
Revised: 12 Juli 2023;
Accepted: 20 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Nilai Pancasila;
Pendidikan Pancasila;
Generasi Milenial.

ABSTRAK

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang menjadi pedoman kita dalam melakukan aktivitas sehari-hari di lingkungan masyarakat. Penulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku generasi milenial saat ini terhadap implementasi nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Metode yang digunakan merupakan kajian literatur dan analisis isi dari buku, jurnal, serta sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman hidup masyarakat sudah mulai luntur dan ditinggalkan. Generasi milenial saat ini lebih tertarik akan hal-hal baru yang belum tentu memiliki nilai yang sesuai dengan Pancasila. Jika hal ini terus dibiarkan, maka nilai-nilai Pancasila akan digantikan oleh ideologi baru yang akan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat. Menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial membutuhkan pendekatan khusus dan tidak boleh memaksa. Hal ini tentunya akan menumbuhkan minat dan membuka pemikiran generasi milenial. Penulis menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial dapat ditumbuhkan melalui pendidikan. Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menumbuhkan kembali perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Keywords:

Pancasila's Value;
Pancasila's Education;
Millennials.

ABSTRACT

Pancasila Value Implementation for Millennials through Education. Pancasila is the Indonesian ideology that guides our everyday activities in society. This writing has the purpose of knowing the behavior of current generations toward the implementation of values in Pancasila. The methods used are a literature review and analysis of content from books, journals, and other reliable sources. Pancasila's values that should have been a guide to society's lives have begun to fade and be abandoned. Millennials today are more interested in new things that don't necessarily have compatible values. If this were to continue, Pancasila's values would be replaced by new ideologies that would lead to changing people's behavior. Implementation Pancasila's values on millennial generations requires a special approach and must not force. It will certainly nurture interest and illuminate the minds of millennials. The writer explains that the implementation of Pancasila's values for millennial generations can be done through education. Pancasila's education is expected to be able to regrow people's behaviors that conform to Pancasila values.

Copyright © 2023 (Salwa Siti Sa'aadah & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Sa'aadah, S. S., & Dewi, D. A. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Bagi Generasi Milenial. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(3), 70–77.
<https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i11.240>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata Sanskerta yaitu, panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila tercantum pada paragraf ke-4 *preamble* (pembukaan) Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Aminullah (2015), Pancasila merupakan cerminan karakter bangsa dan negara Indonesia yang beragam, hal itu dapat terlihat dari fungsi dan kedudukan pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa, sarana tujuan hidup dan pedoman bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan sebuah ideologi kokoh bagi negara Indonesia, dimana apapun aktivitas kehidupan masyarakat selalu berpedoman kepada Pancasila terutama saat berhubungan antar masyarakat yang memiliki perbedaan suku, ras, dan agama (Bhagaskoro, Utungga Pasopati, dan Syarifuddin, 2019). Selain menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat, Pancasila juga bisa menjadi dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang hal yang baik dan buruk. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang diperoleh dari budaya bangsa. Nilai-nilai ini diakui secara universal dan selalu bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Masa depan Bangsa Indonesia ditentukan oleh para generasi muda bangsa ini. Setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan faktor-faktor penting yang sangat diandalkan oleh bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan bangsa. Banyak sekali permasalahan, hambatan, rintangan dan bahkan ancaman yang harus dihadapi dalam mempertahankan kemerdekaan dan ideologi bangsa ini. Revolusi Industri 4.0 membawa suatu tantangan baru bagi ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila harus menjalankan fungsinya sebagai ideologi yang terbuka, dinamis, dan aktual (Fadilah, 2019).

Menurut Octovian (2018), permasalahan yang terjadi saat ini diakibatkan oleh globalisasi dan euforia reformasi yang sarat dengan semangat perubahan yang telah mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak generasi penerus bangsa dalam menyikapi berbagai permasalahan kebangsaan. Pemahaman generasi penerus bangsa terkait nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila semakin tergerus dan terkikis oleh derasnya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Tanpa disadari, mereka telah bergerak semakin jauh dari nilai Pancasila yang menjadi jati diri bangsa. Reaktualisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan agar dapat menjadi acuan masyarakat dalam bertingkah laku.

Diperlukan usaha-usaha khusus dalam menghadapi ancaman ideologi Pancasila ini. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan Pancasila bagi generasi muda. Bangsa ini dan terutama generasi muda harus tahu bahwa kita hidup di suatu negara yang sangat plural atau beragam dari segala aspek, dan Pancasila sebagai dasar negara juga harus betul-betul diketahui (Handitya, 2019). Pendidikan Pancasila diharapkan agar generasi muda dapat mengimplementasikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif atau pendekatan deskriptif dimana peneliti berfokus mencari data untuk menemukan fakta dari suatu permasalahan. Penelitian juga menggunakan studi literatur atau analisis isi dimana pengumpulan data didapatkan melalui pencarian informasi dari artikel, buku, jurnal, serta media lain yang tentunya dapat dipertanggung jawabkan dan berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Peneliti menganalisis dengan melakukan deskripsi pada data, lalu mengarah pada kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Istilah Generasi Milenial saat ini sedang viral, khususnya di media sosial (Mansyur, 2018). Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah kids zaman now. Generasi ini hadir sebagai bentuk diferensiasi antara generasi zaman dulu yang eksis di tahun 90-an dengan generasi yang sedang eksis di zaman sekarang. Dari segi usia, bisa dikatakan generasi milenial adalah mereka yang saat ini berada pada rentang umur 15-30 tahun.

Masa remaja milenial adalah masa yang memiliki kepekaan yang begitu kuat terhadap hal-hal yang baru (Hanum, 2019). Remaja milenial sangat mudah beradaptasi terhadap sesuatu yang baru tersebut. Salah satunya adalah media sosial yang begitu banyak menawarkan fitur-fitur yang mengasyikkan, sehingga para remaja milenial dengan sangat mudah tergiur oleh fitur-fitur tersebut tanpa mempedulikan konten-konten yang terkandung didalamnya positif atau negatif. Hal ini sebenarnya menjadi sebuah ujian bagi para remaja milenial bagaimana mereka bisa mengawasi diri untuk bertindak sebagaimana etika yang berlaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggaraini dan kawan-kawan pada tahun 2020, dapat diketahui beberapa perilaku generasi milenial saat ini, diantaranya: (1) Pada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketika pengamatan dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat, terutama dikalangan mahasiswa yang tidak menjalankan kewajibannya dalam beribadah. Contohnya adalah saat adzan dzuhur berkumandang, masih banyak masyarakat dan mahasiswa yang tetap berada di tempat mereka berkumpul bahkan sampai adzan ashar berkumandang. Terlihat sangat jelas bahwa mereka memang dengan sengaja berniat untuk meninggalkan kewajiban beribadahnya. (2) Pada sila kedua, yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Sikap individual terlihat sangat jelas ditengah sebuah perkumpulan. Masyarakat milenial hanya berfokus pada gawai yang mereka miliki. Meskipun ada teman disekelilingnya, mereka tetap saja berfokus pada gawai dan tidak peduli dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, masih ditemui suatu kelompok yang membela hal yang tidak benar. Peristiwa ini dapat terjadi hanya karena teman satu kelompoknya terlibat dalam melakukan kesalahan. (3) Pada sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Masih terjadi kericuhan dalam menuntut keadilan bagi masyarakat minoritas disuatu daerah. Padahal permasalahan seperti ini masih bisa diselesaikan dengan cara yang baik tanpa melibatkan kekerasan. (4) Pada sila keempat, yaitu Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan. Berdasarkan hasil penelitian, masih terlihat sikap seseorang yang tidak mau menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi dan memilih untuk tidak hadir dalam sebuah rapat. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa pendapat yang tidak sesuai itu merupakan sesuatu yang salah. Selain merasa paling benar, sikap seperti ini diperparah dengan dilakukannya pemaksaan saat memilih sesuatu. (5) Pada sila kelima yaitu, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Penerapan sila ini dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah sudah pudar. Hal ini kemudaiannya memunculkan sikap-sikap baru yang meliputi sikap pilih kasih dalam pergaulan masyarakat, saling berkelompok dan memilih dalam berteman, rasa gotong royong yang semakin memudar, melanggar aturan lalu lintas, kelompok yang merusak fasilitas umum, membuang sampah sembarangan, melakukan tindak korupsi uang serta tidak mau bekerja sama ketika ada teman membutuhkan bantuan.

Dari kelima sila yang sudah dipaparkan tersebut, terlihat jelas sikap yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak menerapkan nilai-nilai Pancasila yang sudah ada di Indonesia. Maka dari itu, perlu dilakukan penanaman kembali nilai-nilai Pancasila pada masyarakat, terutama bagi generasi milenial.

Generasi milenial saat ini seharusnya sudah menyadari bahwa mereka merupakan harapan bangsa yang diandalkan dalam membangun untuk mengejar keterbelakangan. Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran dan posisi yang strategis, mereka yang menjadi penentu maju atau mundurnya suatu bangsa (Nawawi, 2011). Kita harus bisa menjalankan tugas dan kewajiban kita

sebagai generasi penerus bangsa yaitu mampu melakukan perubahan. Peran kita sebagai masyarakat milenial dalam kondisi ini yaitu harus terlibat langsung dalam memperbaiki keadaan bangsa. Selain itu, kita juga perlu untuk terus belajar menjadi generasi yang mandiri agar nantinya kita bisa menyelamatkan bangsa ini dari keterpurukan.

Persoalan karakter generasi muda saat ini semakin menjadi sorotan tajam dalam masyarakat (Wahidin, 2017). Hal yang sering diperbincangkan ini menyangkut berbagai permasalahan seperti meningkatnya tindak kriminal, bertambahnya korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan, kejahatan seksual, kerusakan fasilitas umum, tawuran, gaya hidup yang konsumtif/hedonisme, kehidupan politik yang tidak produktif, dan lain-lain. Masyarakat saat ini telah dihadapkan dengan dinamika perkembangan lingkungan yang memunculkan berbagai permasalahan kompleks. Berbagai permasalahan inilah yang menyebabkan terjadinya degradasi nilai-nilai luhur bangsa.

Upaya yang dilakukan dalam usaha mencetak generasi penerus bangsa yang paham akan nilai Pancasila dan menjadi masyarakat yang cerdas, kreatif serta inovatif tentu tidak akan lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Hambatan yang paling berat terjadi saat masuknya budaya asing ke Indonesia. Sebagian besar budaya asing yang masuk ini membawa pengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat, terutama bagi generasi muda. Pengaruh negatif dari budaya asing menyebabkan generasi muda semakin meninggalkan akar budaya luhur bangsanya dan cenderung mengikuti budaya negatif tersebut. Budaya tersebut jelas sangat memengaruhi mental generasi muda. Akibatnya, negara ini akan kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Implementasi nilai Pancasila melalui Pendidikan menjadi suatu proses pembelajaran yang dilakukan agar seseorang yang tidak tau menjadi mengetahui. Selain mendapat pengetahuan, pendidikan juga dilakukan agar seseorang mendapatkan keterampilan dan pengalaman. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Praktik pendidikan merupakan kegiatan dalam mengimplementasikan konsep, prinsip, atau teori pendidikan yang dilakukan antara guru dan murid sehingga menyebabkan terjadinya interaksi yang bersifat positif dan konstruktif (Kesuma dan Somarya, 2017).

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya. Tidak hanya terjadi transfer pengetahuan dalam praktik pendidikan, tetapi terjadi juga transfer nilai untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Arah dan tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik yang dilakukan melalui seluruh proses Pendidikan (Zaman, 2019). Karakter dan akhlak mulia perlu ditanamkan dalam setiap proses pendidikan agar nantinya tercipta generasi penerus bangsa yang unggul dan kompeten.

Salah satu upaya untuk memperkuat karakter generasi milenial dilakukan melalui Pendidikan Pancasila. Menurut Hanum (2019), Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang memiliki maksud agar masyarakat dapat lebih mendalami ideologi Pancasila dan dapat membentuk kepribadian yang pancasilais. Nilai dan karakter yang terbentuk melalui pendidikan Pancasila ini akan menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya luhur yang mulai ditinggalkan. Pendidikan Pancasila ini diharapkan mampu menumbuhkan kembali nilai-nilai dari kelima sila yang ada.

Visi pendidikan pancasila yaitu terwujudnya kepribadian civitas akademika yang besumber pada nilai-nilai Pancasila. Sedangkan misi pendidikan Pancasila yaitu mengembangkan potensi akademik peserta didik atau misi psikopedagogis, menyiapkan peserta didik untuk hidup dan berprilaku dalam masyarakat atau misi psikososial, membangun budaya yang berpancasila sebagai salah satu determinan kehidupan atau misi sosiokultural, mengkaji seta mengembangkan

pendidikan pancasila sebagai sistem pengetahuan terintegrasi atau disiplin ilmu sintetik sebagai misi akademik (Halim, Mentari, dan Yanzi, 2019).

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu mengadopsi pembelajaran berbasis living values education untuk mengaitkannya dengan penguatan dan penanaman nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Hanum, 2019). *Living values education* atau pendidikan yang berbasis living values merupakan pendidikan nilai kehidupan yang secara resmi dibentuk oleh PBB melalui UNICEF. Pembentukan pendidikan ini dilatarbelakangi oleh terjadi begitu banyaknya perubahan drastis manusia ke arah kemerosotan nilai-nilai dasar kehidupan. *Living values education* dapat diintegrasikan didalam kegiatan pembelajaran melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, reflektif, inovatif, dan kaya dengan nilai.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu aspek yang cukup penting untuk membangun karakter generasi penerus bangsa. Hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam Program Pembangunan Nasional (Handitya, 2019). Proses Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan kompeten. Oleh karena itu, pendidikan sangat diwajibkan untuk membentuk peran penting bagi diri sendiri dan juga bagi orang disekitar. Untuk diri sendiri keuntungan yang didapat adalah ilmu, untuk orang lain kita bisa mengajarkan ilmu yang kita ketahui kepada orang yang masih awam dan untuk negara jika kita pintar maka kita akan mengangkat nama baik negara.

Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas namun juga berkarakter dan barakhlak baik. Generasi muda yang akan terbentuk nantinya tidak hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap bangsanya. Generasi inilah yang diharapkan mampu bersaing dalam menciptakan kehidupan yang madani. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Hal tersebut dapat terwujud melalui pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat.

Di samping pendidikan, faktor lain yang juga berperan dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas adalah rasa iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa keimanan dan ketakwaan akan membentengi seseorang dari perbuatan-perbuatan tercela. Untuk menanamkan faktor tersebut kepada generasi muda, Pemerintah Indonesia telah memasukkan materi pendidikan agama ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan peringatan hari besar agama juga merupakan solusi lain dalam rangka menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Dengan demikian, terbentuklah generasi penerus pilihan yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan mengedepankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan (Gultom, Widijatmoko, & Wadu, 2020).

Implementasi nilai Pancasila bagi generasi milenial menjadi suatu kesatuan dan saling berkaitan satu sama lain. Menurut Darmawan (2018), sebelum negara dan bangsa Indonesia terbentuk, nilai Pancasila pada dasarnya terdapat secara sporadis dan fragmentaris dalam kebudayaan bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Pancasila dan nilai-nilainya ini memiliki keterkaitan dengan kebudayaan bangsa terdahulu. Sebagai sebuah pedoman kehidupan masyarakat, nilai-nilai Pancasila harus sesuai dengan kelima sila yang ada dalam Pancasila.

Pancasila merupakan falsafah negara Indonesia yang diharapkan mampu menjadi pandangan hidup atau pedoman masyarakat. Sebagai suatu ideologi nasional, Pancasila berupaya menempatkan kepentingan bangsa dan negara Indonesia dalam kedudukan yang utama diatas kepentingan lainnya (Asmaroini, 2017). Nilai-nilai filsafat Pancasila yang mendasar dijadikan aturan dan ketentuan dari norma-norma yang selama ini berlaku di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa seluruh peraturan serta norma yang ada dan berlaku di Indonesia harus bersumber dari Pancasila.

Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dan nilai yang terkandung didalamnya saling berikatan. Apabila salah satu nilai Pancasila diterapkan, maka nilai sila-sila yang lain akan turut terlaksana juga sebab antar sila satu dengan yang lain memiliki keterkaitan yang kokoh. Nilai-nilai luhur Pancasila tidak pernah berubah walaupun zaman terus berkembang. Tetapi, perkembangan zaman inilah yang menyebabkan lunturnya penerapan nilai-nilai Pancasila. Penafsiran nilai Pancasila ini terkadang menjadi berbeda tergantung dengan pandangan golongan tertentu dan sistem pemerintahan yang terjadi dimasanya (Maftuh, 2008).

Berikut ini adalah nilai-nilai dalam tiap butir Pancasila: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama ini adalah dimana kita sebagai manusia yang diciptakan wajib menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam konteks ini, masyarakat berhak untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing dan wajib menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama masing-masing dan menjauhi apa yang dilarang. (2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Sila kedua ini menjelaskan bahwa kita sesama manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan hukum. (3) Persatuan Indonesia. Makna persatuan hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat tidak terpecah. (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Dalam sila ini menjelaskan tentang demokrasi, adanya kebersamaan dalam mengambil keputusan dan penanganannya, serta kejujuran bersama. (5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Makna dalam sila ini adalah adanya kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat, seluruh kekayaan dan sebagainya dipergunakan untuk kebahagiaan bersama.

Cara menerapkan Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara adalah dengan menerapkan Pancasila sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan kunci dalam mengatur sikap dan tingkah laku masyarakat. Masyarakat Indonesia harus mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung didalamnya. Jika nilai kebenaran tersebut tidak diamalkan, maka filsafat Pancasila sebagai ideologi bangsa tidak lagi memiliki manfaat.

Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda tidak bisa dilakukan dengan pemaksaan apalagi tuntutan. Cara yang dianggap cukup efektif untuk dilakukan yaitu dengan pendekatan melalui obrolan yang berusaha untuk memahami suasana kebatinan anak muda saat ini (Wadu, Kasing, Gultom, & Mere, 2021). Penanaman nilai Pancasila pada generasi muda harus disisipkan dengan harapan bahwa Pancasila dapat membantu kita dalam meraih kemajuan dan prestasi sehingga kita bisa mencapai kebahagiaan. Penyampaian yang digunakan haruslah atraktif agar dapat memotivasi dan menggerakkan kesukarelaan generasi muda dalam mengembangkan potensi dari dalam dirinya sendiri.

Penyampaian nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan cara mengemasnya dalam suatu kegiatan yang menarik. Ada beragam cara yang dapat dilakukan, diantaranya adalah dengan melakukan pencerdasan melalui musik, olahraga, seni, maupun bela diri yang dapat disesuaikan dengan disiplin ilmu masing-masing. Kegiatan ini dilakukan agar generasi muda merasa nyaman dan nilai-nilai yang ingin dicapai dapat tertanam dengan mudah di jiwa mereka. Sosialisasi akan nilai Pancasila juga tidak bisa ditentukan oleh lamanya waktu penyampaian materi. Jika penyampaiannya tidak menarik, justru hal ini akan membuat generasi muda merasa bosan dan kemudian menimbulkan rasa benci.

Dalam mengimplementasikan kelima nilai Pancasila bagi generasi milenial dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) Mempunyai satu agama dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama yang diikuti serta tidak memaksa orang lain untuk masuk ke agama yang dianutnya. Setiap orang memiliki hak untuk memilih agama sesuai dengan yang dikehendaki dan diyakininya. (2) Menghargai segala perbedaan ditengah masyarakat yang meliputi perbedaan suku, agama, dan ras. Selain itu, kita juga mesti menjaga adab atau tingkah laku, kesopanan, dan budi pekerti di dalam berbagai kondisi. (3) Kita harus memiliki rasa cinta pada tanah air untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Perlu juga ditumbuhkan kesadaran bahwa kita merupakan tanah air yang satu, yaitu tanah air Indonesia. (4)

Turut serta dalam mengawasi dan memberikan saran terhadap penyelenggaraan kedaulatan rakyat. Selain itu, kita juga perlu mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan yang dilakukan secara musyawarah mufakat. (5) Kita haruslah senantiasa memperjuangkan keadilan baik itu untuk kepentingan pribadi, maupun kepentingan bersama. Selain itu, kita juga perlu membantu orang disekitar yang sedang mengalami kesusahan.

Pancasila bisa diamalkan secara sempurna jika masyarakat bisa menempatkan diri sesuai dengan kodratnya. Pancasila harus bertitik tolak dari manusia. Menurut Darmawan (2018), Pancasila harus bisa memberi keyakinan pada manusia, khususnya pada rakyat dan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia harus memiliki keyakinan yang bulat bahwa dengan Pancasila tujuan hidup manusia akan dapat dengan mudah dicapai. Maka dari itu, Pancasila harus memahami manusia yang terdiri dari berbagai perbedaan, tetapi tetap merupakan suatu kesatuan.

Simpulan

Pancasila sebagai dasar negara memiliki makna bahwa nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan sebuah falsafah atau pedoman kehidupan masyarakat Indonesia. Perlu diadakan tentang penegasan dan mengembalikan kedudukan Pancasila sebagai ideologi negara pada masa sekarang ini. Re-implementasi nilai Pancasila merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan sudah terlalu banyak terjadi kesalahan dalam menafsirkan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, Pendidikan Pancasila perlu diajarkan pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi sebagai upaya dalam penegakan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran yang dilakukan untuk membentuk kepribadian yang pancasilais. Pendidikan Pancasila ini dilakukan agar kita dapat memahami bahwa apapun yang kita lakukan haruslah sesuai dengan norma yang berlaku sehingga kita tidak sampai salah arah. Kita sebagai generasi penerus bangsa yang hidup di era milenial haruslah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Aminullah. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620–628.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Asmarolini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Bhagaskoro, P., Utungga Pasopati, R., & Syarifuddin, S. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 112.
- Darmawan. (2018) Revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi. Published online 2018:1-120.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 2(02), 66-78.
- Gultom, A.F., Widijatmoko, E.K, & Wadu, L.B. (2020). Penginternalisasikan Karakter Kewarganegaraan Generasi Muda Kota Batu Melalui Kegiatan Retret, 2(2), 45-51.
- Halim, A., Mentari, A., & Yanzi, H. (2019). Urgensi Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai Moral Budaya Bangsa Pada Mahasiswa Memasuki Era Revolusi Industri 4.0.
- Hanum, Fathikah Fauziah. (2019). Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional*.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL INDONESIA JURNAL*, 2, 13–23.
- Kesuma, Dharma., Somarya, Dede. 2017. *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.

- Mansyur, U. (2018). Belajar Memahami Bahasa Generasi Milenial. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 119-133.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123–128.
- Wadu, L. B., Kasing, R.N.D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.008>.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16-31